

# MEMBANGUN RADIO KOMUNITAS SEBAGAI MEDIA DAKWAH Oleh

FITRI YANTI\*

## Abstrak

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari perkembangan kehidupan manusia, penggunaan media dakwah juga mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi tersebut menuntut semua pihak untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna kemaslahatan umat manusia. Radio yang merupakan media auditif atau media yang hanya bisa di dengar, murah merakyat dan bisa dibawa atau didengarkan dimana saja. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi sebab sebagai media yang buta memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya. Dalam kenyataan ini dakwah melalui radio sangat efektif dan efisien, di samping itu digunakannya radio dapat dipancarkan ke segala penjuru yang jauh jaraknya sekalipun, radio juga dimiliki oleh hampir setiap keluarga. Praktislah jika dakwah dilakukan melalui siaran radio berarti dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar yang juga dapat ditangkap oleh komunikasi yang tersebar pula. Efektifitas dan efisien ini juga akan lebih terdukung jika da'i mampu memodifikasi dakwah dalam teknik dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran, apakah melalui ceramah, bimbingan dan penyuluhan, nasehat-panutan, sandiwara, diskusi atau juga melalui forum tanya jawab yang lebih dikenal dengan teknik dakwah dialogis.

**Kata Kunci: Radio Komunitas, Media dakwah**

## Pendahuluan

Islam adalah agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam mencakup segala aspek kehidupan itu diamalkan dan sebagai pedoman dengan mengusahakan Islam sebagai agama dakwah.<sup>1</sup>

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran Islam kepada sesama umat Islam lainnya, dengan misinya sebagai *Rahmatan lil alamin*. Dengan begitu dakwah bukan hanya tugas kelompok khusus dimana orang lain terbatas kepada tanggung jawab seperti halnya tiap-tiap Muslim dibebankan shalat, zakat, bersikap baik, bersikap benar dan jujur maka dari itu setiap Muslim juga

---

\* Dosen Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi penyiaran Islam

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz. 1993. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. Hal.2

dibebani wajib mengisi keimanan hati yang rapuh, artinya menuntun orang yang beriman untuk tetap menjaga keimanannya.

Pemanfaatan media massa untuk dakwah dapat kita lakukan jika kita mampu memberdayakan sumberdaya yang kita miliki secara optimal. Hal ini berarti bahwa kita harus menguasai seluk beluk teori dan praktek-praktek komunikasi antar manusia. Komunikasi antar manusia pada dasarnya adalah suatu proses interaksi antara komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mencapai suatu kesamaan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan mengenai isi pesan tertentu. Demikian halnya dengan dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang bersifat mengajak untuk mengubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi yang baik dan terpuji.

Perkembangan teknologi komunikasi dimasa yang akan datang nampaknya semakin pesat, hal ini berarti juga bahwa tantangan yang harus dihadapi dan sekaligus peluang yang harus dimanfaatkan berada didepan kita. Pertanyaannya adalah apakah kita mampu menghadapi tantangan dan menghadapi peluang. Oleh karena itu, penguasaan ilmu dan teknologi mutlak diperlukan apalagi kita ingin memanfaatkan secara efektif dan efisien.

Mengingat bahwa kehidupan umat manusia senantiasa berubah, maka dakwah Islamiyah memerlukan teknik penerapan yang akurat sesuai dengan perkembangan zaman, terutama sekali dengan masyarakat perkotaan yang dinamis dan berkembang. Dalam menyampaikan dakwah hendaknya diperhatikan beberapa faktor, yaitu da'i (selaku komunikator), rumusan pesan yang hendak disampaikan, media tidak dipilih, metode yang diterapkan, sasaran khalayak, dan dampak yang diharapkan. Problem yang menyangkut perumusan pesan, pemilihan media dan penggunaan metode yang tepat.<sup>2</sup> Sementara itu, diharapkan kita terlibat dalam berbagai kemajuan ilmu dan teknologi yang berkembang amat pesat dan sebagian manusia terbuai oleh kemajuan tersebut. Menghadapi kenyataan ini peran serta para da'i harus lebih digalakkan dalam rangka menyelamatkan manusia dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi dalam dunia modern dan pengaruh globalisasi yang semakin menguat. Dampak negatif era globalisasi akan menjerumuskan umat manusia

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab mengingatkan bahwa teknik dakwah yang baik tidak menjamin hasil yang baik, secara otomatis keberhasilan dakwah ditunjang oleh seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i, materi yang dikemukakan dan sebagainya. M. Quraish Shihab.1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan.Hal. 194

bila tidak diantisipasi dengan baik dan benar oleh para da'i, intelektual, dan tokoh-tokoh masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa setiap media, baik itu media komunikasi modern maupun media komunikasi tradisional, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Salah satu keunggulan media massa modern yang menonjol menjangkau sasaran khalayak luas tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Namun media massa pada umumnya hanya mampu untuk membuat sasaran khalayak mengenal/mengetahui akan informasi yang disampaikan media massa. Sebaiknya media komunikasi tradisional hanya dapat menjangkau sasaran khalayak terbatas, namun media komunikasi tradisional (termasuk face to face) bukan hanya sekedar membuat orang mengetahui akan sesuatu, tapi lebih jauh dari itu yaitu mampu mengubah sikap dan perilaku sasaran khalayak.

Dalam perkembangannya sekarang ini radio yang merupakan media auditif atau media yang hanya bisa di dengar, murah merakyat dan bisa dibawa atau didengarkan dimana saja. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi sebab sebagai media yang buta memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya.

Di luar perkiraan banyak orang dengan kemunculan televisi-televisi swasta lebih dari satu dekade terakhir ini, radio tidak tergeser perannya, bahkan dalam banyak hal semakin vital. Ini mungkin karena dari segi praktisnya radio bisa dengan mudah dibawa dan dengan di dengarkan baik sambil membaca, sambil makan, sambil menyapu, sambil kerja ataupun yang lainnya. Berbeda dengan media elektronik visual interaksi dengan radio bisa lebih dalam dan imajinatif.<sup>3</sup>

Radio dapat mencapai pendengarnya dalam jumlah yang sangat besar dengan lebih cepat lebih mudah dari pada sarana komunikasi lain. Di negara-negara besar radio digunakan untuk istilah propaganda sehingga radio siaran merupakan salah satu faktor penting yang membuat istilah propaganda mempunyai konotasi yang buruk karena siarannya yang secara tidak serempak yang dapat mencapai rakyat diseluruh penjuru dengan seketika. Radio telah menimbulkan dampak yang besar terhadap politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan militer.

Dengan pemahaman modern pendengar radio bukan lagi obyek yang menggunakan nalar pikiran dan sekaligus empati sehingga membentuk sikap kritis. Jika program yang ditayangkan langsung oleh radio tidak sesuai maka sikap

---

<sup>3</sup> Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta: LKIS.Hal.9

pendengar tidak sekedar memindahkan chanel atau gelombang ke stasiun lain, tetapi akan bersikap antipati terhadap yang ia nilai mengecewakan.<sup>4</sup>

Dalam kenyataan ini dakwah melalui radio sangat efektif dan efisien, di samping itu digunakannya radio dapat dipancarkan ke segala penjuru yang jauh jaraknya sekalipun, radio juga dimiliki oleh hampir setiap keluarga. Praktislah jika dakwah dilakukan melalui siaran radio berarti dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar yang juga dapat ditangkap oleh komunikasi yang tersebar pula. Efektifitas dan efisien ini juga akan lebih terdukung jika da'i mampu memodifikasi dakwah dalam teknik dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran, apakah melalui ceramah, bimbingan dan penyuluhan, nasehat-panutan, sandiwara, diskusi atau juga melalui forum tanya jawab yang lebih dikenal dengan teknik dakwah dialogis.

### **Radio Komunitas**

Radio komunitas adalah stasiun siaran radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas. Pelaksana penyiaran (seperti radio) komunitas disebut sebagai lembaga penyiaran komunitas. Radio komunitas juga sering disebut sebagai radio sosial, radio pendidikan, atau radio alternatif. Intinya, radio komunitas adalah "dari, oleh, untuk dan tentang komunitas".<sup>5</sup> Pelaksana penyiaran (seperti radio) komunitas disebut sebagai lembaga penyiaran komunitas. Radio komunitas di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2000. Radio komunitas merupakan buah dari reformasi politik tahun 1998<sup>6</sup> yang ditandai dengan dibubarkannya Departemen Penerangan sebagai otoritas tunggal pengendali media di tangan pemerintah. Keberadaan radio komunitas di Indonesia semakin kuat setelah disahkannya Undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran.

Radio komunitas memiliki karakteristik yang berbeda dengan siaran radio komersial. Terutama pada aspek kepemilikan, pengawasan serta tujuan dan fungsinya. Perbedaan tersebut diantaranya radio komunitas bersifat independen, tidak komersial, daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas dan untuk melayani

---

<sup>4</sup> Ibid. Hal.3

<sup>5</sup> Fraser, Chon dan Sofia Restrepo Estrada. 2001. *Buku Panduan Radio Komunitas*. Penerjemah: Tim Jaring Line. Jakarta: Penyentung Komunitas UNESCO. Hal.15

<sup>6</sup> Radio komunitas menjadi booming sejak ada gerakan reformasi. Kekuasaan orde baru selama 32 tahun telah membuka peluang bagi masyarakat untuk mengekspresikan dirinya melalui media komunikasi dan informasi.

kepentingan komunitasnya. Kaum industry media tentu saja tidak sepatutnya jika masyarakat sadar bahwa penyiaran acara yang menawarkan “mimpi” sebetulnya bukan untuk mereka. Sehingga pada awal munculnya media komunitas, ada sikap menentang yang datang dari sebagian besar media komersial.<sup>7</sup>

Beberapa pandangan mengenai radio komunitas

- a. Lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. (UU Penyiaran, 2002).
- b. Terdapat perbedaan antara lembaga penyiaran publik, komersial dan komunitas. Lembaga penyiaran public dan komersial termasuk kategori memperlakukan pendengar sebagai objek, sedangkan radio komunitas memperlakukan pendengar sebagai subjek dan pesertanya terlibat dalam penyelenggaraannya.<sup>8</sup>

Masalah media komunitas, khususnya radio komunitas penting untuk dikaji di Indonesia karena setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi. *Pertama*, mayoritas penduduk Indonesia adalah penduduk pedesaan yang umumnya menempati wilayah relatif miskin dengan kualitas SDM rendah dan potensi yang belum tergali secara optimal. Oleh karena itu, dengan teknologi sederhana dan biaya yang murah, radio komunitas sangat tepat untuk dikembangkan di Indonesia. *Kedua*, media komunitas berasal dari kebutuhan warga, oleh warga, dan untuk warga komunitas sehingga tidak ada campur tangan dari luar, yang memasukkan ideology, kepentingan atau misi apapun yang belum tentu cocok dengan kondisi dan kebutuhan komunitas tersebut.

### **Fenomena Radio Komunitas di Indonesia Pasca Era Reformasi**

Perkembangan radio komunitas di Indonesia, lebih banyak didasari oleh semangat para perintis dan pengelola untuk memiliki radio komunitas. Di samping itu, dipengaruhi juga oleh daya imitasi yang kuat dari masyarakat, untuk “menularkan”

---

<sup>7</sup> Jocelyn, Josiah. 1998. *Community Building in The Carribean*, Brazil, Bahia. Hal. 5

<sup>8</sup> Fraser. Ibid. Hal. 29

suasana kebebasan berekspresi melalui radio di saat munculnya era reformasi tahun 1998.

Pertanyaan yang sering muncul ihwal keberadaan radio komunitas adalah; kapan radio komunitas ini hadir di Indonesia? Jawaban untuk pertanyaan tersebut tentu saja akan beragam dan memunculkan banyak versi. Misalnya saja dalam buku Sejarah Radio di Indonesia ihwal berdirinya Radio Republik Indonesia di mulai dari semacam radio komunitas yang di kelola oleh para tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan bergerilya. Para pejuang kemerdekaan itu kemudian merebut radio-radio yang awalnya di kelola Belanda dan Jepang menjadi Radio Republik Indonesia. Supaya tidak terlalu jauh ingatan kita saya coba sedikit ceritakan momen ‘reformasi’ 1998<sup>9</sup> dan kaitanya dengan peran radio komunitas. Di tahun 1997-1999 dalam suasana transisi orde baru ke reformasi, terbuka keran ‘kebebasan’ informasi. Di tandai dengan marak dan banyaknya orang menggunakan media radio untuk alat komunikasi dan berinteraksi. Kalau di rujuk dari kemunculannya ada dua jenis radio komunitas masa itu pertama radio yang di kelola oleh orang yang hoby elektronika dan yang kedua yang dikelola oleh para mahasiswa di kampus-kampus.

Perkembangan penyelenggaraan radio komunitas ditinjau dari segi kualitas, baik sumber daya manusia, manajemen, teknis maupun aspek lainnya, berjalan relatif lambat. Untuk itu, dunia internasional melalui LSM-LSM yang memiliki komitmen pemberdayaan, pembelaan pihak yang termarjinalkan ataupun pemerhati kemiskinan, mulai menginisiasi radio-radio komunitas yang sudah ada di Indonesia. LSM besar yang secara rutin membantu radio komunitas diantaranya TIFA, Combine Resources Institution (CRI) dan yayasan SET.

Dalam perkembangannya baik yang dikelola oleh ‘habis radio’ maupun oleh para mahasiswa ini menemukan satu momen penting untuk melakukan siaran dengan materi ‘informasi sosial-politik’ berkaitan dengan kondisi politik dan ekonomi yang menimpa Indonesia, yakni pada ‘gerakan reformasi’ 1998. Celaknya, radio yang melakukan siaran-siaran ‘informasi sosial-politik’ seperti itu kebanyakan belum terdaftar sebagai radio yang ‘sah’ dalam kacamata UU Penerangan ketika itu. Ada

---

<sup>9</sup> Atie Rachmiate. 2007. *Radio Komunitas, eskalasi demokratisasi komunikasi*. Bandung. Simbiosis. Hal 88

juga radio ‘hobiis’ yang sekedar memancarkan siaran untuk ‘mengepresikan’ diri saja. Maka maraklah tuduhan ‘radio gelap’ pada jenis-jenis radio yang hadir itu.

Momen penting yang membuka peluang terakomodirnya jenis radio dengan siaran terbatas seperti itu ketika era pemerintahan Gusdur (Abdurrahman Wahid). Gusdur membuat kebijakan untuk membubarkan Departemen Penerangan dengan begitu otomatis aturan yang mengakomodir keberadaan Depen tersebut berubah. Dalam ‘arena’ perubahan kebijakan penyiaran itulah beberapa aktifis radio warga dan radio kampus mengkosolidasikan dirinya dengan mendeklarasikan JRKI ( Jaringan Radio Komunitas Indonesia) untuk mendorong radio komunitas diakui secara sah keberadaannya di aturan UU Penyiaran. Dan ketika UU Penyiaran no. 32 tahun 2002<sup>10</sup> hadir era Megawati maka secara sah keberadaan radio komunitas di Indonesia diakui eksistensinya oleh hukum Negara.

### **Tipologi Radio Komunitas**

Secara teoretis, tipologi radio komunitas mengacu pada perkembangan sejarah berdirinya, seperti di Amerika Latin, Afrika, Eropa dan terakhir di Kanada dan Asia. Ada beberapa kecenderungan jenis radio komunitas ditinjau berdasarkan pendekatan kepemilikan dan tujuan berdirinya. Menurut hasil riset Combine resources Institution (CRI) pada tahun 2002, tipologi radio komunitas, khususnya di Indonesia terdiri dari empat bentuk yaitu:

- a. Community Based (Radio berbasis komunitas)  
Radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah geografis tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batas-batas tertentu, seperti kecamatan, kelurahan dan desa.
- b. Issue/Sector Based (Radio berbasis masalah/ sector tertentu)  
Radio yang didirikan oleh komunitas yang terikat oleh kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah komunitas yang terikat oleh kepentingan yang sama dan terorganisasi, seperti komunitas petani, buruh, dan nelayan.
- c. Personal Initiative Based (Radio berbasis inisiatif pribadi)

---

<sup>10</sup> Ibid. Hal. 90

Radio yang didirikan oleh perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainnya, seperti hiburan, informasi, dan tetap mengacu pada kepentingan warga komunitas.

d. Campus Based ( Radio berbasis Kampus)

Radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa.<sup>11</sup>

Tipologi radio komunitas di Indonesia menggunakan indicator pendiri/perintis radio komunitas, lembaga yang menaunginya, perumusan program dan monitoring, isi/materi program, daya jangkauan pancar dan kualitas manajemen. Berdasarkan indicator tersebut, radio-radio yang berkembang dengan pesat dapat dikelompokkan sesuai dengan jenisnya.

### **Kelebihan dan Kekurangan Radio sebagai Media Dakwah**

Salah satu kelebihan media radio dibanding dengan media lainnya, ialah cepat dan juga tidak mengenal batas waktu dan tempat. Radio bisa dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain seperti memasak, menulis, menjahit dan semacamnya. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada media lain seperti TV, film dan surat kabar.<sup>12</sup>

Kelebihan-kelebihan media radio sebagai media dakwah menurut Basuki Suhardiman adalah:<sup>13</sup>

1. Bersifat langsung

Untuk menyampaikan dakwah melalui radio streaming, tidak harus melalui proses yang kompleks sebagaimana penyampaian dakwah lewat pers atau majalah umpamanya, begitu juga dengan radio streaming. Dengan mempersiapkan materi, da'i dapat secara langsung menyampaikan dakwah di depan mikrofon secara live.

2. Radio siaran tidak mengenal jarak dan rintangan

Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan ialah bahwa radio streaming tidak mengenal jarak dan rintangan selain waktu, ruang pun bagi radio

---

<sup>11</sup> Combine Resources Institution (CRI). *Perkembangan Radio Komunitas di Indonesia dalam Konteks Makro*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Jakarta. Hal. 83

<sup>12</sup> Hafied Cangara, 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 137

<sup>13</sup> Ibid, dalam Basuki Suhardiman. Hal 60

streaming tidak masalah, bagaimanapun jauhnya sasaran yang dituju. Dengan radio streaming dapat dicapainya wilayah yang ada dan tidak menjadi rintangan.

### 3. Radio siaran mempunyai daya tarik yang kuat

Faktor ketiga yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuasaan ialah daya tarik yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni musik, kata-kata dan efek suara.

### 4. Tidak terhambat oleh tingkat ketidak mampuan baca tulis

Disamping keuntungan-keuntungan tersebut diatas, radio streaming juga memiliki keuntungan-keuntungan yang lain, yaitu siaran radio tidak terhambat oleh tingkat ketidakmampuan baca tulis khalayak. Di beberapa Negara Asia, tingkat ketidakmampuan baca tulis populasinya lebih dari 70 persen. Jutaan orang ini tidak disentuh oleh media massa lain, kecuali siaran radio dalam bahasa mereka.

Menurut Ahmad Rohani radio juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari radio adalah:

1. Siaran dapat menjangkau pendengar dalam waktu singkat.
2. Pendengar yang aktif dapat disiapkan (partisipasi aktif)
3. Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya.
4. Langsung dan up to date
5. Realistis, maksudnya peristiwa atau kegiatan yang disiarkan lebih riil dibandingkan peristiwa atau kejadian yang sama.
6. Mempengaruhi emosi
7. Dapat merangsang partisipasi aktif pendengar
8. Dapat direkam sebagai bahan laporan atau referensi pengetahuan
9. Radio dapat menjanjikan laporan in the spot
10. Siaran-siaran yang actual dapat memberikan suasana kesegaran pada bagian besar topik.<sup>14</sup>

Dalam penyampaian pesan-pesan dakwah melalui radio, kita tidak perlu lagi harus berkumpul di suatu majlis ta'lim guna memperoleh pesan-pesan keagamaan meskipun kita berada di rumah, di tempat kerja ataupun di mana saja kita berada. Oleh sebab itu masyarakat yang semakin modern dan yang memiliki aktifitas yang kompleks pula ini mereka dapat menggali lebih dalam pesan-pesan keagamaan melalui teknik dakwah dialogis lewat media radio.

---

<sup>14</sup> Ahmad Rohani.1997. *Media Instrusional Educatif*.Jakarta. Rineka Cipta. Hal.94-95

Dengan terbatasnya wilayah radio komunitas, maka seiring dengan perkembangan zaman beberapa radio komunitas mulai berkembang selangkah lebih maju yakni dengan membuat radio jaringan atau biasa kita sebut sebagai radio streaming. Dengan radio jangkauan atau wilayah radio komunitas tidak terbatas di mana pun mad'u berada. Maka sangatlah efektif jika radio streaming digunakan sebagai media dakwah

Dari beberapa kelebihan tersebut, tentunya terdapat kekurangan-kekurangan antara lain:

1. Tidak mampu menciptakan interaksi secara spontan
2. Biaya yang relatif mahal
3. Pendengar tidak dapat dikontrol keaktifannya
4. Siaran mudah terganggu oleh jaringan
5. Rendahnya kemampuan memindahkan pesan-pesan yang sifatnya rumit, sebab daya tangkap pendengaran manusia lebih rendah dibanding daya penglihatannya.
6. Sifat komunikasinya one way communication.
7. Feed back dari pendengar tidak ada (tertunda).<sup>15</sup>

Adapun kekuarangan radio menurut Edward Depari Colin Mac Andrews adalah :

1. Radio tidak dapat memberikan informasi secara terperinci, sebab para pendengarnya segera lupa.
2. Radio merupakan komunikasi satu arah, karena penyiar tidak tahu bagaimana reaksi pendengarnya.<sup>16</sup>

### **Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah**

Dalam arti sempit, media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Sebagai alat bantu, media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Artinya, sebenarnya proses dakwah tanpa adanya media dakwah masih dapat mencapai tujuannya. Namun sebagai sebuah sistem dakwah, media bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi sebagai salah satu komponen dakwah yang memiliki peranan dan kedudukan yang sama dengan

---

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup>Edward Depari Colin Mac Andrews.1995. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan* .Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. Hal. 119-120

komponen-komponen yang lain, seperti subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah dan metode dakwah. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi tampak jelas pentingnya.

Radio komunitas bisa menjadi media dakwah yang cukup efektif. Hal ini disebabkan karena radio jenis ini didirikan, dikelola, dan diperuntukkan hanya untuk komunitas tertentu saja, sehingga materi dakwah yang disampaikan bisa lebih spesifik dan sesuai kebutuhan komunitas pendengar.

Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, persinggungan antara dakwah dengan berbagai permasalahan tidak dapat dihindarkan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dakwah itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Proses untuk mengajak seseorang ataupun komunitas menuju arahan perilaku yang lebih baik dan menjauhi keburukan tentu saja tidak semudah membalik telapak tangan. Semuanya harus melalui proses yang terencana dan terkonsep dengan baik. Disamping itu dibutuhkan pula media-media yang dapat membuat kegiatan dakwah menjadi lebih efektif dan efisien. Menyadari arti penting penggunaan media tersebut, sejak jaman dahulu para da'i telah memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Untuk membuktikannya kita bisa menengok kembali dengan apa yang telah dilakukan oleh Walisongo dalam menjalankan syi'arnya. Mereka melihat bahwa budaya dapat dipakai sebagai sarana untuk mengembangkan dakwah. Oleh karena itu tidak mengherankan pada waktu itu produk budaya semisal wayang ataupun gamelan dimanfaatkan didalam dakwahnya.

Dalam masa yang lebih maju, media dakwah makin berkembang. Dakwah sudah tidak lagi dikembangkan hanya sebatas menggunakan media tradisional seperti itu saja akan tetapi sudah mulai dikembangkan melalui pemanfaatan media-media lain seperti melalui lembaga-lembaga formal maupun informal, dan juga pemanfaatan media massa cetak maupun media elektronik ataupun berbagai varian media lainnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kekuatan radio siaran sebagai media dakwah tersebut adalah : *Pertama*, Daya Langsung. Daya langsung radio siaran berkaitan dengan proses penyusunan dan penyampaian pesan pada pendengarnya yang relatif cepat. Selanjutnya kita juga dapat melihat perbandingan daya langsung radio siaran dengan media cetak. Suatu pesan dakwah yang disampaikan melalui

media cetak membutuhkan proses penyusunan dan penyebaran yang kompleks dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Sedangkan dalam radio siaran, pesan dakwah sudah dapat dikoreksi dan dicek kebenarannya, serta dapat langsung dibacakan, bahkan radio siaran dapat langsung menyiarkan suatu peristiwa yang tengah berlangsung melalui siaran reportase atau siaran pandangan mata. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa radio siaran seharusnya lebih aktual ketimbang surat kabar. Demikian juga dalam proses penyampaian pesan dakwah melalui radio. *Kedua*, Daya Tembus. Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuatan kelima ialah daya tembus radio siaran, dalam arti kata tidak mengenal jarak dan rintangan. Gunung-gunung, lembah-lembah, padang pasir, rawa-rawa maupun lautan dapat ditembus oleh siaran radio. Kekuatan daya tembus inilah yang menyebabkan radio siaran memiliki peran penting bagi rakyat Indonesia yang tersebar di berbagai ribuan pulau. *Ketiga*, Daya Tarik. Faktor ketiga yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuatan ialah daya tariknya yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yakni: musik, kata-kata, dan efek suara (sound effect).<sup>17</sup>

Selain beberapa kekuatan tersebut, juga ada beberapa karakteristik radio yang harus diperhatikan ketika akan melaksanakan dakwah melalui radio, diantaranya:

1. Auditori. Radio adalah “suara”, untuk didengar, karena itu isi siaran bersifat “sepintas lalu” dan tidak dapat diulang. Pendengar tidak mungkin menoleh ke belakang sebagaimana membaca koran yang bisa kembali kepada tulisan yang sudah dibaca atau mengulang bacaan.
2. Transmisi. Proses penyebarluasannya atau disampaikan kepada pendengar melalui pemancar (transmisi).
3. Mengandung Gangguan. Seperti timbul-tenggelam (fading) dan gangguan teknis “channel noise factor”.
4. Theatre of Mind. Radio menciptakan gambar (makes picture) dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara. Siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui kata dan suara.

---

<sup>17</sup> Hasanudin, Radio Komunitas : Kebijakan Format dan Program MBS Sebagai Radio Komunitas, (makalah), disampaikan dalam Workshop Pengelolaan Radio Komunitas, Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 21 Pebruari 2010.

Pendengar hanya bisa membayangkan dalam imajinasinya apa yang dikemukakan penyiar, bahkan tentang sosok penyiar sendiri.

5. Identik dengan Musik. Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media untuk mendengarkan musik.<sup>18</sup>

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut diharapkan dakwah akan berlangsung baik. Adapun salah satu media massa elektronik yang sangat efektif dan sangat berpeluang untuk dijadikan media dakwah adalah media elektronik

Dakwah tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, bahkan dakwah identik dengan proses komunikasi walaupun ada perbedaan yang mendasar. Dapat dikatakan pula bahwa proses dakwah merupakan bentuk komunikasi itu sendiri, tetapi bukan komunikasi semata. Dakwah merupakan bentuk komunikasi yang khas, adapun yang membedakan dari bentuk komunikasi yang lain adalah cara dan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan yang disampaikan sehingga dengan pesan-pesan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku.

## **Penutup**

Dakwah hakikatnya merupakan risalah bagi setiap mukmin, seperti ditegaskan dalam surat Al-Taubah ayat 71. Perintah Rasulullah yang masih terus berlaku itu menuntut tanggung jawab pelaksanaannya sepanjang masa, tidak hanya di dalam waktu tertentu dan situasi tertentu. Pada tingkat realisasi, dakwah Islamiyah tetap erat kaitannya dengan lima unsur, yakni juru dakwah (da'i), sasaran (masyarakat), materi, metode dan media dakwah. Dalam hal ini, radio komunitas merupakan media dakwah yang efektif menyentuh kesadaran bagi sasaran dakwah.

Kenyataan kondisi sasaran dakwah yang sering kita lihat, menuntut juru dakwah memberikan alternatif materi yang menyentuh kebutuhan mereka. Ini artinya, metoda dan media dakwah juga diharapkan sesuai dengan situasi tersebut. Juru dakwah harus menguasai substansi dakwah, di samping menguasai metoda dan media dakwah, melalui lisan/suara (bi al-lisan), dengan jari tangan (bi al-banan) seperti tulisan, lukisan, gambar dan alat visual lainnya, ataukah dengan organ tubuh yang lain (bi al-arkan) seperti sikap, perilaku dan perbuatan nyata (da'wah bil hal).

---

<sup>18</sup> ibid

Dalam surat Ali Imran ayat 110 Allah menegaskan predikat manusia sebagai "khaira ummatin" (umat terbaik), dengan ketentuan mampu tampil di tengah-tengah masyarakat, beramar ma'ruf nahi munkar, serta beriman kepada Allah. Kegiatan ini menuntut keterampilan dan penampilan sesuai dengan pluralitas masyarakat. Pilihan metoda hikmah, mau'idhah hasanah atau mujaadalah bil ahsan menjadi penting, melalui media-media yang mudah dijangkau untuk mendukung strategi dakwah.

### **Daftar Pustaka**

- Atie Rachmiate. 2007. *Radio Komunitas, eskalasi demokratisasi komunikasi*. Bandung. Simbiosia.
- Abdul Fatah, Rohadi, dan Tata Taufik, Muhammad. 2004. *Manajemen Dakwah di Era Global, Sebuah Pendekatan Metodologi*, Jakarta: CV Fauzan Inti Kreasi.
- Ahmad Rohani.1997. *Media Instrusional Educatif*.Jakarta. Rineka Cipta
- Combine Resources Institution (CRI). *Perkembangan Radio Komunitas di Indonesia dalam Konteks Makro*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Jakarta.
- Edwar Depari Colin Mac Andrews.1995. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan* .Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Fraser, Chon dan Sofia Restrepo Estrada. 2001. *Buku Panduan Radio Komunitas*. Penerjemah: Tim Jaring Line. Jakarta: Penyentung Komunitas UNESCO
- Hafied Cangara,1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta.PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasanudin, Radio Komunitas : Kebijakan Format dan Program MBS Sebagai Radio Komunitas, (makalah), disampaikan dalam Workshop Pengelolaan Radio Komunitas, Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Jocelyn, Josiah. 1998. *Community Building in The Carribean*, Brazil, Bahia.
- Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta. LKIS.
- Moh. Ali Aziz. 1993. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- M. Quraish Shihab.1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan.